
**ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN
ISLAM (ANALISIS KITAB *AL-MANHAJ AL-SAWI SYARH USHUL
THARIQAH AL-SADAH AL-BA'ALAWI* KARYA HABIB ZEIN BIN
IBRAHIM BIN SUMAITH)**

Muhammad Fatihna Hasinal Khulqi, Muhammad Syauqillah
Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

*Korespondensi: Fatihna.khulqi09@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the importance of ethics for educators and students based on the views of Habib Zein bin Sumaith in the book **al-Manhaj al-Sawi Syarh Ushul Thariqah al-Sadah al-Ba'alawi**. The purpose of this study is to examine the ethics that must be owned by educators and students according to the book. This research uses a qualitative method with a literature study approach, and the data analyzed comes from primary and secondary sources. The results show that the ethics of educators include justice, honesty, wisdom, *zuhud*, *tawaduk*, and gentleness towards students. While the ethics of learners include heart cleansing, good learning goals, *tawaduk*, and simplicity in life.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pentingnya etika bagi pendidik dan peserta didik berdasarkan pandangan Habib Zein bin Sumaith dalam kitab **al-Manhaj al-Sawi Syarh Ushul Thariqah al-Sadah al-Ba'alawi**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji etika yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik menurut kitab tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dan data yang dianalisis berasal dari sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika pendidik meliputi keadilan, kejujuran, kebijaksanaan, *zuhud*, *tawaduk*, serta kelembutan terhadap peserta didik. Sedangkan etika peserta didik mencakup pembersihan hati, tujuan belajar yang baik, *tawaduk*, dan kesederhanaan dalam hidup.

Keyword: Habib Zein bin Sumaith, Educator Ethics, Learner Ethics, Book *al-Manhaj al-Sawi Syarh Ushul Thariqah al-Sadah al-Ba'alawi*

1. PENDAHULUAN

Etika memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Bagi pendidik, etika mengarahkan mereka untuk menjadi contoh teladan yang baik, menunjukkan integritas dan tanggung jawab dalam mengajar serta membimbing para siswa. Etika juga membantu pendidik dalam mengambil keputusan yang berdampak pada pengembangan moral dan karakter peserta didik. Di sisi peserta didik, etika mengajarkan nilai-nilai seperti menghormati sesama, jujur, disiplin, dan kerja keras.

Dalam bidang pendidikan, etika dapat diartikan sebagai suatu hal yang penting untuk dipahami. Etika pendidikan dapat dikembangkan melalui kajian

yang nyata tentang bagaimana manusia seharusnya melakukan sesuatu dengan tindakan yang etis, termasuk dalam proses belajar mengajar di dunia pendidikan. Ketika seseorang memperoleh pengetahuan baru, maka etika, moralitas, adab, dan perilaku baik akan semakin terasah. Sebaliknya, jika ilmu seseorang tidak mempengaruhi munculnya etika, maka hal itu dianggap kurang baik untuk keutuhan jiwanya.

Etika adalah pemeriksaan sistematis terhadap prinsip-prinsip moral dengan tujuan yang dinyatakan untuk menentukan apakah prinsip-prinsip tersebut dibenarkan oleh penalaran yang sehat. Akibatnya, etika berusaha untuk sampai pada penilaian mengenai kebenaran dan ketidaktepatan moral, serta kebajikan dan keburukan moral.¹ Dengan memperhatikan etika dalam pendidikan, kita dapat membentuk generasi yang lebih bertanggung jawab, bermoral, dan berwawasan luas, serta menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih adil. Baik pendidik maupun peserta didik memegang peranan penting dalam sistem pendidikan Islam. Kedua unsur ini berkolaborasi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif dari pendidikan, tetapi pada titik tertentu, mereka akan terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa peran peserta didik tidak hanya pasif, seperti bejana kosong yang menunggu air kapan saja dan di mana saja. Meskipun demikian, peserta didik dituntut untuk terlibat secara aktif, inovatif, dan bersemangat dengan para pengajarnya, serta secara aktif berupaya untuk meningkatkan pengetahuannya.² Sedangkan seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang mampu menjalankan tugas profesionalnya dengan baik, sejalan dengan meningkatnya ekspektasi masyarakat dan sesuai dengan kemajuan zaman, dapat dikatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan keberhasilan pembelajaran murid-muridnya.

Salah satu ulama pemerhati akan pentingnya etika yaitu Habib Zein bin Sumaith. Beliau merupakan seorang ulama yang sangat peduli akan pentingnya etika, terkenal di abad ini karena keahliannya dalam menerapkan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dikenal sebagai seorang yang alim, abid, dan memiliki kepribadian yang mulia, ia sering melakukan kajian ilmiah, memberi perhatian pada pendidikan, dan memberikan fatwa dalam berbagai masalah. Terkenal sebagai ulama tassawuf, pemikirannya terpusat pada pembersihan hati dan jiwa, sehingga ia dianggap sebagai rujukan utama dalam pembahasan tentang adab, akhlak, dan etika.³

Salah satu karya beliau adalah kitab *al-Manhaj al-Sawi Syarh Ushul Thariqah al-Sadah al-Ba'alawi*. Kitab ini secara spesifik membahas tentang etika, yang meliputi etika dalam hubungan dengan Allah swt, Rasulullah, orang tua, sesama manusia, serta lingkungan, termasuk etika peserta didik terhadap

¹ Muhamad Rahkmat, "Etika profesi: Etika dasar setiap profesi kehidupan dalam perspektif hukum positif," 2013.

² Amiruddin Siahaan, Rahmat Hidayat, dan Rustam Rustam, "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam: Menuju Lembaga Pendidikan Unggul, Kompetitif Dan Bermutu," 2019.

³ HABIB ZEIN BIN IBRAHIM BIN SUMAITH, *AL-MANHAJ AL-SAWI SYARH USHUL THARIQAH AL-SADAH AL-BA'ALAWI* (Hadramaut: Dar Al Ilmi wa Da'wah, 2005).

pendidik. Hal menarik yang dapat diambil dari kitab ini mengenai etika peserta didik terhadap pendidik adalah terdapat beberapa perbedaan dalam konsep etika tersebut jika dibandingkan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Imam al-Ghazali dan Imam al-Zarnuji. Semisal, al-Zarnuji tidak menyebutkan spesifik tentang etika sebagai pendidik, sedangkan al-Ghazali lebih menekankan dalam pemberian nasehat bagi pendidik. Karena dasar tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi studi yang berkaitan dengan gagasan Habib Zein bin Sumaith tentang etika pendidik dan peserta didik dalam kitabnya. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Etika Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith Dalam Kitab *al-Manhaj al-Sawi Syarh Ushul Thariqah al-Sadah al-Ba’alawi*.”

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etika

Istilah “etika” berasal dari kata Yunani “*ethos*,” yang berarti karakter atau perilaku yang lazim. Etika adalah bidang studi yang berfokus pada prinsip dan kriteria yang digunakan individu atau kelompok untuk menilai kebenaran atau ketidaktepatan moral, serta kebaikan atau keburukan suatu tindakan. Etika mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri sendiri, karena semua prinsip dan praktik etika dibuat dan diterapkan oleh atau untuk kepentingan individu atau kelompok profesional yang terlibat.⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima, etika didefinisikan sebagai studi tentang prinsip-prinsip moral, yang meliputi konsep baik dan salah, serta hak dan kewajiban moral. Etika, sebagai cabang filsafat, dapat didefinisikan sebagai penyelidikan ilmiah terhadap konsep baik dan buruk, dengan fokus pada tindakan manusia yang dapat dipahami melalui akal budi.⁵

Berdasarkan dua pendapat di atas, etika adalah bidang studi yang berfokus pada prinsip dan kriteria yang digunakan individu atau kelompok untuk menilai kebenaran atau ketidaktepatan moral, serta kebaikan atau keburukan suatu tindakan. Etika juga mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki tiga arti yaitu sebagai sistem nilai, kode etik, dan kajian filsafati atau ilmu tentang baik atau buruk.

2.2 Pendidik

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1, terdapat perbedaan yang jelas antara pendidik dan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan adalah mereka yang dipilih dan ditugaskan untuk membantu penyelenggaraan kegiatan pendidikan di masyarakat. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, fasilitator pembelajaran, widyaiswara, tutor,

⁴ Rosihan Adhani, “Etika dan Komunikasi,” *Grafika Wangi Kalimantan*, 2014.

⁵ Rahkmat, “Etika profesi: Etika dasar setiap profesi kehidupan dalam perspektif hukum positif.”

instruktur, fasilitator, dan sebutan khusus lainnya. Mereka berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan.⁶

Secara umum, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah seseorang yang bertanggung jawab atas perkembangan fisik dan spiritual peserta didik agar mampu menunaikan tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *'abd*). Dalam hal ini, pendidik tidak terbatas pada individu yang bekerja di lembaga pendidikan, tetapi meliputi semua individu yang terlibat dalam proses pendidikan anak, mulai dari sejak dalam kandungan hingga akhir hayat.⁷ Banyak sebutan untuk pendidik diantaranya guru, dosen, ustad, pengajar, instruktur, pelatih, kiai dan lain sebagainya.

Berdasarkan kedua sudut pandang yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah individu yang menyampaikan ajaran dan bertugas membentuk pertumbuhan fisik, pengetahuan, kemampuan, dan aspek spiritual seseorang.

2.3 Peserta Didik

Secara etimologi, peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan Thalib, Mufrad dari kata Thullab, yang bermakna mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah Tilmidz mufrod dari kata Talamidz, yang bermakna murid, maksudnya adalah orang-orang yang menginginkan pendidikan. Sedangkan secara terminologi, peserta didik sebagai pribadi yang mengalami perubahan dan kemajuan, memerlukan arahan dan bimbingan untuk membentuk kepribadiannya, yang merupakan aspek penting dalam proses pendidikan. Siswa adalah individu yang sedang menjalani masa perkembangan atau pematangan, yang meliputi aspek fisik, mental, dan kognitif.⁸

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah individu yang berupaya meningkatkan kemampuannya melalui kesempatan pendidikan yang diselenggarakan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian, peserta didik adalah individu yang memiliki kebebasan untuk secara aktif mencari informasi sesuai dengan tujuan dan cita-cita pribadinya di masa mendatang.

Dari beberapa pengertian diatas, pengertian peserta didik adalah orang yang mempunyai potensi dasar, dan membutuhkan orang lain dalam mengembangkan potensi tersebut melalui proses pembelajaran baik dalam pendidikan formal maupun non formal.

3. METODE PENELITIAN

⁶ Direktorat Pendidikan Menengah Umum, *U. U. R. Indonesia, Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003).

⁷ Siahaan, Hidayat, dan Rustam, "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam: Menuju Lembaga Pendidikan Unggul, Kompetitif Dan Bermutu."

⁸ Annafi Nurul Ilmi Azizah, Alfian Hidayatulloh, dan Alfina Rona Apriliana, "ILMU PENDIDIKAN ISLAM (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)," *Penerbit Tahta Media*, 2023.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena sumber data dan temuan penelitian dalam penelitian kepustakaan (*library research*) disajikan dalam bentuk uraian verbal. Pendekatan kualitatif ialah strategi *inquiri* yang memfokuskan pada penggalian makna, pemahaman, konsep, ciri, tanda, atau deskripsi tentang sebuah fenomena, dengan fokus dan multimetode, berorientasi pada aspek holistik dan keaslian, lebih menekankan pada kualitas, mengadopsi beragam teknik, serta disajikan secara naratif.⁹ Data dalam suatu studi pada prinsipnya mencakup seluruh informasi atau materi yang diberikan alam (dalam pengertian yang lebih umum), yang harus dicari, dikumpulkan, dan dipilih oleh peneliti. Informasi tersebut dapat ditemukan di semua bidang dan objek yang menjadi fokus penelitian.¹⁰

Terkait pengumpulan data, peneliti menggunakan penelitian pustaka atau observasi. Pendekatan ini memerlukan analisis sumber tertulis yang dipublikasikan, seperti buku, jurnal, dan materi sejenis lainnya. Sumber data utama adalah kitab *al-Manhaj al-Sawi Syarh Ushul Thariqah al-Sadah al-Ba'alawi*, dengan tetap mengakui bahwa ada publikasi lain yang berfungsi sebagai sumber sekunder untuk penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pengamatan, analisis, dan pengamatan yang saksama. Peneliti akan melakukan analisis yang komprehensif terhadap isi kitab *al-Manhaj al-Sawi Syarh Ushul Thariqah al-Sadah al-Ba'alawi*. Triangulasi data adalah proses mengidentifikasi dan mengatur data yang relevan (Reduksi), menyajikan data untuk diskusi (Display), dan menarik kesimpulan yang akurat (Verifikasi).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Etika Pendidik

A. Etika Porsaonal Pendidik

Seorang pendidik sejati senantiasa membawa dirinya dengan jiwa yang mulia serta pandangan rendah terhadap dunia. Ia tidak terikat oleh ambisi materi atau keserakahan, melainkan dengan penuh rendah hati mengejar ilmu dan kebenaran. Dengan ketulusan dan kerendahan hati, ia menggunakan pengetahuannya untuk memberi manfaat kepada masyarakat, tanpa tergoda oleh godaan keserakahan dan popularitas. Hal ini sesuai dengan ungkapan Habib Zein bin Sumaith dalam kitabnya, Salah satu etika pendidik, yaitu hendaklah ia memiliki jiwa yang mulia dan memandang rendah dunia

(ومن آداب العالم أن يكون شريف النفس مرتفعاً عن الجبابة وأبناء الدنيا)¹¹

Hakikat Zuhud adalah tidak adanya keterikatan terhadap sesuatu dan tidak adanya harapan akan pengganti dalam sesuatu yang lain.

⁹ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin, "Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–228.

¹⁰ D Edi Subroto dan H Kunardi, *Pengantar metoda penelitian linguistik struktural* (Sebelas Maret University Press, 1992).

¹¹ HABIB ZEIN BIN IBRAHIM BIN SUMAITH, *AL-MANHAJ AL-SAWI SYARH USHUL THARIQAH AL-SADAH AL-BA'ALAWI*.

Seorang zuhud adalah seseorang yang meninggalkan harta duniawi dan mengingkarinya demi mencari pahala di akhirat.¹²

B. Etika Pendidik saat Mengajar

Pendidik merupakan pemimpin dalam kelas. Seorang pemimpin yang baik harus memiliki jiwa keadilan di dalam dirinya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Habib Zein bin Sumaith,¹³ فمن الإنصاف (Salah satu dari etika pendidik adalah memiliki jiwa keadilan). *Inshaf* berarti adil atau objektif. Kata ini merupakan masdar dari أنصف, memiliki akar kata نصف yang berarti setengah. Jadi makna asalnya adalah melihat atau bertindak dari posisi setengah, atau bisa dikatakan sebagai penengah. Menurut peneliti, *Inshaf* atau adil disini berarti meletakkan sesuatu pada posisi yang sesuai, tanpa keberpihakan, serta menyeimbangkan hak dan kewajiban dengan tetap mempertahankan pendirian yang benar.

Habib Zein mencontohkan sikap *Inshaf* dalam interaksi antara seorang perempuan dengan Umar RA.¹⁴ Suatu ketika, Umar RA. tengah memberikan khutbah di hadapan banyak orang. Namun, momen tersebut berubah menjadi pelajaran yang berharga ketika seorang perempuan memutuskan untuk menentang Umar RA. Dan mengingatkannya akan kebenaran. Ucapannya membawa suara kebenaran yang jujur, dan ini mempengaruhi Umar RA. Hingga ia akhirnya mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Dalam tanggapannya, Umar RA. Dengan bijaksana menyatakan, “Perempuan ini benar, dan saya yang salah.”

Sikap Umar RA. Terhadap ketidakbenaran yang diungkapkan perempuan tersebut menunjukkan betapa pentingnya *Inshaf* dalam kehidupan walaupun hal itu datang dari individu yang mungkin dianggap lebih rendah kedudukannya dalam masyarakat pada masa itu. Bila dikaitkan dengan pembelajaran, seorang pendidik diharuskan untuk bersikap objektif dan adil terhadap semua peserta didik. ia harus memandang bahwa semua peserta didik memiliki kedudukan dan kesempatan yang sama. Pendidik tidak boleh memberikan perlakuan istimewa kepada salah satu peserta didik dan juga tidak boleh membedakan satu dengan yang lain.

Seorang pendidik harus memiliki kejujuran dalam menjalankan tugasnya, sebab kejujuran memiliki peranan sentral dalam membentuk kepercayaan antara pendidik dan peserta didik. Hal ini sebagaimana telah di utarakan secara implisit oleh Habib Zein bin Sumaith dalam kitabnya, Di antara etika pendidik adalah mengatakan Aku tidak tahu

¹² Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, Mursyid al-Amin, *Mursyid al-Amin* (Madinah: Dar Al Ilmi wa Da'wah, t.t.).

¹³ HABIB ZEIN BIN IBRAHIM BIN SUMAITH, *AL-MANHAJ AL-SAWI SYARH USHUL THARIQAH AL-SADAH AL-BA'ALAWI*.

¹⁴ HABIB ZEIN BIN IBRAHIM BIN SUMAITH.

atau *Wallahu a'lam* bila ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya (و من آدابه أن يقول (لا أدري) أو (الله أعلم) إذا سُئِلَ عما لا يعلم).¹⁵

Kemudian Habib Zein bin Sumaith menukil dari Imam al-Nawawi dalam Syarah muhadzabnya: Penting untuk dipahami bahwa keyakinan muhaqqiq terhadap pernyataan seorang alim, "Saya tidak tahu," tidak mengurangi kedudukannya. Sebaliknya, pernyataan ini menggambarkan martabat kedudukannya, ketakwaannya, dan sifat pengetahuannya yang sempurna. Seorang ahli tidak terganggu oleh kurangnya pemahamannya dalam hal-hal tertentu. Sesungguhnya, ucapan "Saya tidak tahu" dapat menjadi bukti ketakwaannya dan pendekatannya yang hati-hati dalam mengeluarkan keputusan agama.¹⁶

Menurut peneliti dapat diambil sebuah kesimpulan yaitu, mengakui keterbatasan pengetahuan merupakan tindakan yang terhormat dalam dunia pendidikan. Dengan mengucapkan kata-kata tersebut, seorang pendidik tidak hanya menunjukkan ketulusan dan integritas, tetapi juga memberi contoh kepada peserta didik bahwa tidak ada yang tahu segalanya. Sikap ini mendorong semangat belajar yang berkelanjutan, merangsang rasa ingin tahu, dan memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik. Dengan menghargai pentingnya mengakui ketidaktahuan, seorang pendidik menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana kerjasama dan pertukaran pengetahuan dapat berkembang secara positif.

Dalam kitabnya ditulis, *و من آدابه التورع عن الفتيا* (Berhati-hati Memberikan Fatwa). Istilah "التورع عن الفتيا" mengacu pada berhati-hati dan berpikir dua kali sebelum mengeluarkan fatwa atau pendapat hukum agama. Dalam konteks ini, kalimat tersebut menyoroti pentingnya kesantunan, kehati-hatian, dan kewaspadaan dalam memberikan fatwa, terutama ketika berkaitan dengan masalah yang kompleks atau kontroversial.

Habib Zein menukil dari riwayat dari Abdurrahman bin Abu Laila bahwa ia pernah bertemu dengan 120 sahabat Rasulullah. Jika salah seorang dari mereka ditanya tentang suatu masalah, ia akan mengarahkannya kepada yang lain, dan proses ini berulang sampai akhirnya kembali lagi kepada orang yang pertama. Menurut peneliti, hal ini menunjukkan bahwa para sahabat Nabi memiliki kualitas keilmuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam sehingga mereka dapat saling berkonsultasi dan memberikan nasihat kepada satu sama lain. Tindakan ini juga mencerminkan semangat kerjasama, saling percaya, dan sikap rendah hati di antara para sahabat dalam menyelesaikan masalah dan memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama.

Bila dikaitkan dengan proses belajar mengajar, kata-kata yang diucapkan seorang pendidik memiliki kekuatan besar dalam

¹⁵ HABIB ZEIN BIN IBRAHIM BIN SUMAITH.

¹⁶ HABIB ZEIN BIN IBRAHIM BIN SUMAITH.

membentuk pikiran dan sikap para peserta didik. Oleh sebab itu, penting bagi pendidik untuk memilih kata-kata dengan bijaksana dan mempertimbangkan dampaknya terhadap individu yang menerima informasi tersebut. Dengan bijaksana dalam berkata, seorang pendidik dapat menghindari kesalahpahaman, mencegah konflik, dan membangun hubungan yang baik dengan peserta didik dan rekan kerja. Dengan demikian, kesadaran akan kekuatan kata-kata dan penggunaannya yang bijaksana menjadi prinsip utama yang harus dipegang teguh oleh seorang pendidik.

Etika terakhir yang harus dimiliki seorang pendidik menurut Habib Zein bin Sumaith yaitu, الرِّفْقُ بِطَلَبَةِ الْعِلْمِ (Lemah lembut terhadap para peserta didik). Pendapat ini berdasarkan dari *maqolah* Imam al-Nawawi yang menyatakan, Sangat di sarankan bagi seorang pendidik berlaku lemah lembut terhadap peserta didik dan bersikap baik kepadanya sebisa mungkin.¹⁷ Jika orang tua merupakan dalang bagi anak-anaknya di dunia, maka guru merupakan fasilitator bagi bekal anak didiknya di akhirat. Oleh sebab itu, seorang guru bisa dianggap sebagai sosok ayah sejati bagi murid-muridnya. Dengan demikian, jika pendidik sudah menganggap murid-muridnya sebagai anaknya, maka Seorang pendidik akan menunjukkan kelembutan dalam interaksinya dengan para peserta didiknya. Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan, namun juga memahami dan menghargai perasaan setiap individu di dalam kelas. Dengan kelembutan ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi para peserta didik, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

C. Etika Pendidik Saat di Luar Kelas

Tawaduk kepada Allah serta menjaga diri merupakan prinsip yang sangat penting bagi seorang pendidik, baik saat berada dalam keadaan sepi maupun di hadapan orang banyak. Hal ini sebagaimana Habib Zein bin Sumaith tuliskan dalam kitabnya, ومن آدابه أن يتواضع الله في سرّه وعلايته، ويحترس من نفسه. Tawadhu' sendiri yaitu kemampuan untuk merendahkan hati dan mengakui kebesaran Allah atas segala hal. Seorang pendidik yang memiliki sikap tawaduk akan mampu menjalin hubungan yang baik dengan para siswa atau peserta didiknya, tanpa menunjukkan superioritas yang berlebihan. Ketika berada di tengah-tengah orang banyak, sikap ini akan menginspirasi orang lain untuk belajar tentang kesederhanaan dan kerendahan hati. Dan bila dalam keadaan sendiri, sikap ini akan menjaga pemiliknya untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang. Dengan menjaga diri dan mengedepankan sikap tawadhu', seorang pendidik dapat memberikan panutan yang positif bagi para peserta didik, serta menciptakan atmosfer belajar yang penuh kasih sayang dan rasa hormat.

¹⁷ HABIB ZEIN BIN IBRAHIM BIN SUMAITH.

Said bin Jubair pernah menyatakan, Seseorang akan tetap menjadi orang alim selama dia terus belajar. Namun, jika dia berhenti belajar dan menganggap bahwa dia sudah tidak perlu lagi memperoleh pengetahuan baru, serta merasa puas dengan apa yang sudah dia ketahui, maka dia sebenarnya sangat bodoh.¹⁸ Dengan kata lain, ungkapan ini menekankan pentingnya sikap rendah hati dalam menghadapi pengetahuan. Tidak peduli seberapa banyak pengetahuan yang sudah diperoleh, selalu ada ruang untuk belajar lebih banyak lagi karena sejatinya setiap orang adalah pembelajar. Sikap merasa puas dan berhenti belajar dapat membatasi perkembangan dan pertumbuhan intelektual seseorang.

Bagi seorang pendidik, menghindari perdebatan merupakan hal yang penting untuk mempertahankan fokus utama pendidikan. Perdebatan yang tidak memiliki arah dapat menghabiskan waktu dan energi yang seharusnya dialokasikan untuk pengajaran. Perdebatan jenis ini yang menurut peneliti disinggung oleh Habib Zein bin Sumaith dalam kitabnya, *تَرْكُ الْعِرَاءِ وَالْجَدَلِ* (Meninggalkan Berbantah-bantahan atau Perdebatan).

Habib Zein bin Sumaith menukil pendapat Imam Abdullah bin Alwi al-Haddad yang menyatakan bahwa salah satu sifat dari orang-orang pemegang kebenaran adalah meninggalkan perdebatan. Jika terpaksa terlibat dalam perdebatan, maka mereka cukup menggunakan satu kalimat saja (dengan bijak). Pandangan ini selaras dengan firman Allah:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik.

Menurut peneliti, kalimat di atas menunjukkan anjuran untuk menghindari perdebatan yang tidak produktif alias berpotensi merusak hubungan antara individu atau kelompok yang berbeda pandangan serta kebolehan berdebat dengan sopan dan santun saat terpaksa. Sebab, berdebat mirip dengan dua individu yang saling berduel, entah itu dengan kekuatan fisik maupun dengan alat. Tetapi, bukankah kode etik ksatria hanya mengizinkan ksatria berduel melawan ksatria? Melakukan duel dengan seseorang yang tidak bersenjata, apalagi jika orang tersebut tidak memberikan perlawanan, seakan-akan merupakan tindakan penindasan.

Etika berikutnya yang harus dimiliki seorang pendidik menurut Habib Zein bin Sumaith yaitu, *عدم مخالطة السلاطين* (Menjaga jarak atau tidak terlalu akrab dalam bergaul dengan penguasa). Pendapat ini berdasarkan sebuah riwayat yang mengatakan, Ulama yang paling buruk adalah ulama yang mendatangi penguasa, sedangkan penguasa yang paling baik adalah yang mendatangi ulama.

¹⁸ HABIB ZEIN BIN IBRAHIM BIN SUMAITH.

Imam Ahmad bin Zain al-Habsyi Mengatakan, Tidak sepenuhnya dilarang untuk memasuki tempat para penguasa atau mendekati mereka, terkecuali untuk mereka yang mengikuti hawa nafsu dan tujuan duniawi. Namun, bagi orang yang bermaksud memberikan nasihat yang baik kepada mereka, dia tidak akan terkena celaan. Oleh karena itu, menggeneralisir penghujatan terhadap tindakan tersebut adalah suatu kesalahan, karena banyak orang saleh yang sebenarnya memasuki lingkungan para penguasa dengan niat memberikan nasihat yang baik serta memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan mereka dan umat Muslim.

Hal ini bertujuan untuk mempertahankan integritas mereka dalam mengemban tugas sebagai pendidik. Etika ini menekankan perlunya menjaga kemandirian dalam proses pembelajaran dan menghindari potensi pengaruh politik yang bisa memengaruhi objektivitas dan kebebasan akademik. Dengan tidak terlalu bergaul dengan pemerintah, seorang pendidik dapat menjamin bahwa pengajaran yang disampaikan tetap netral, bebas dari manipulasi politik, dan mampu membantu peserta didik mengembangkan pemikiran kritis serta wawasan yang luas.

4.2 Etika Peserta Didik

A. Etika Personal Peserta Didik

Membersihkan hati dari penyakit-penyakit hati merupakan langkah krusial dalam perjalanan perkembangan peserta didik. Seperti halnya tubuh yang membutuhkan perawatan agar tetap sehat, begitu pula hati yang perlu dirawat untuk menjaga keseimbangan emosional dan spritual. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah Saw. Yang ada di dalam Shahih Muslim:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging yang apabila baik maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itulah hati.”¹⁹

Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam mencari ilmu sangat penting untuk memperhatikan kondisi batin sebagaimana kondisi fisik, sebab hal ini akan berdampak terhadap penyerapan dan pemahaman ilmu seseorang. Bahkan para ulama salaf menganalogikan hati sebagaimana dengan tanah.²⁰ Sebagaimana tanah yang subur lebih mampu menumbuhkan tanaman dengan baik, hati yang bersih dan terjaga akan lebih mampu menerima ilmu dengan baik pula.

Habib Zein dalam kitabnya mengatakan,

¹⁹ Rabiatul Aslamiah, “Peran perempuan shahabiyah dalam periwayatan hadits,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 1 (2019): 41–67.

²⁰ Abu Zakaria Yahya bin Sharaf al-Nawawi, *Adab al-Alim wa l-Muta'allim* (Makkah, t.t.).

وأعلم أنه لا بدَّ لطالب العلم من حُسن النية في تعلم العلم، إذ النية هي الأصل في جميع الأفعال

(Ketahuilah bahwa seorang penuntut ilmu mesti memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu. Karena niat merupakan pokok dalam semua perbuatan). Pendapat ini berdasarkan sabda Nabi Saw., Sesungguhnya semua perbuatan bergantung pada niat.²¹

Bagi peserta didik, memiliki tujuan belajar yang baik sangatlah penting karena hal ini menjadi pemandu dan motivasi dalam perjalanan pendidikan mereka. Dengan memiliki tujuan yang jelas, peserta didik dapat mengarahkan usaha dan energi mereka secara efektif ke arah pencapaian yang diinginkan. Tujuan belajar yang baik juga membantu peserta didik untuk tetap fokus dan berkomitmen terhadap proses belajar meskipun menghadapi tantangan dan hambatan. Dengan demikian, memiliki tujuan belajar yang baik bukan hanya merujuk pada pencapaian akademik semata, tetapi juga membentuk karakter, disiplin diri, dan kemampuan adaptasi yang penting dalam kehidupan lebih luas.

Kemudian Habib Zein bin Sumaith mengklasifikasi niat yang baik antara lain: Berusaha untuk mendapatkan keridhaan Allah dan melakukan tindakan-tindakan baik terhadap diri sendiri, menegakkan prinsip-prinsip hukum Islam, mencari kedekatan kepada Allah, menghilangkan kebodohan dalam diri sendiri dan orang lain, memelihara praktik agama, dan mempromosikan ajaran Islam dengan mendorong kebenaran dan mencegah kemungkaran sebaik-baiknya.

B. Etika Peserta Didik di Luar Kelas

Tawaduk memiliki peranan sentral dalam pembentukan karakter peserta didik yang utuh dan berkualitas. Dengan tawaduk, peserta didik belajar untuk menerima kritik dengan lapang dada, mengakui kesalahan, dan berusaha untuk memperbaiki diri. Ini tidak hanya berdampak positif pada pertumbuhan akademik, tetapi juga membentuk sikap yang baik terhadap teman sebayanya. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Habib Zein bin Sumaith dalam kitabnya, وينبغي لطالب العلم أن لا يُنزل نفسه بالطمع، ويحترز عن التكبر (Semestinya seorang peserta didik tidak menghinakan dirinya dengan perbuatan tamak dan menjauhi kesombongan).

Habib Zein menyetujui pendapat Imam Mujahid yang mengatakan, “Tidak akan dapat mempelajari ilmu orang yang pemalu dan tidak pula orang yang sombong.”²² Seperti peribahasa “malu bertanya, sesat di jalan”, menurut peneliti, bahwa seseorang yang pemalu akan kesulitan dalam mempelajari ilmu, karena rasa malu yang menghalanginya untuk

²¹ Muhammad Ali bin Muhammad bin ‘Alan Al-Bakri Al-Shidiqi, *Dalil al-Falihin*, juz 4, p 232, 4 ed., t.t.

²² Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith, *al-Manhaj al-Sawi> Syarh Ushu>l Thari>qah al-Sa>dah al-Ba>’alawi*, p. 214.

belajar dan mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak diketahuinya. Di sisi lain, orang yang sombong akan terhambat oleh sikap takaburnya, sehingga ia enggan untuk belajar dari individu yang memiliki kedudukan lebih rendah darinya. Padahal seseorang pembelajar yang baik yaitu orang yang bisa mengambil pelajaran baik dari orang yang memiliki kedudukan di atasnya, yang sejajar, maupun yang berada di bawahnya.

Dalam dunia yang terus berkembang pesat seperti saat ini, peserta didik yang mempunyai jiwa pembelajar memiliki keunggulan kompetitif yang lebih tinggi. Mereka tidak hanya mengandalkan pengetahuan yang diajarkan di dalam kelas, tetapi juga memiliki rasa ingin tahu yang kuat untuk menjelajahi topik-topik baru di luar dari yang diajarkan. Seperti halnya telah dikatakan oleh Habib Zein bin Sumaith dalam kitabnya, التماس الفائدة حيث كانت (Mencari manfaat di mana pun berada).

Habib Zein sejalan dengan Imam Idrus bin Umar al-Habsyi dalam pernyataannya mengatakan, “bahwa seseorang yang sedang menuntut ilmu seharusnya mengambil manfaat dan adab syar’i yang baik dari berbagai sumber, tanpa memandang dari mana asalnya. Baik itu dari orang yang dekat ataupun yang jauh, dari orang yang memiliki kedudukan tinggi maupun yang rendah, dari mereka yang terkenal dengan ilmunya maupun yang menyembunyikannya. Hendaklah untuk tidak terikat oleh kebodohan dan kebiasaan, serta tidak menghalangi diri sendiri untuk memperoleh ilmu dari orang yang mungkin jarang disebut-sebut, tidak terkenal, atau kurang memiliki reputasi di mata orang lain.”²³

Menurut peneliti, kalimat diatas mengajarkan bahwa ilmu itu universal dan tidak terikat pada siapa saja. Orang yang benar-benar ingin belajar harus memandang semua kesempatan sebagai potensi untuk memperoleh pengetahuan. Terkadang, seseorang terhalang oleh pandangan negatif atau prasangka terhadap individu yang dianggap tidak memiliki reputasi di dunia akademis. Namun, pandangan ini juga mengingatkan bahwa pembelajar sejati membutuhkan keluwesan untuk mencerna informasi dari berbagai sumber. Dengan menjaga kerendahan hati dan keterbukaan, seseorang dapat menjadi pribadi yang pembelajar dan meraih wawasan yang lebih luas.

Mengatur pola makan dan minum secara seimbang bagi para peserta didik merupakan hal yang penting dan tidak dapat diabaikan. Makanan dan minuman yang dikonsumsi secara tepat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memastikan kesehatan dan kinerja optimal. Oleh karenanya dalam Islam ada anjuran untuk makan sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang. Sebagai halnya Habib Zein bin Sumaith dalam kitabnya menyebutkan,

²³ Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith, *al-Manhaj al-Sawi> Syarh Ushu>l Thari>qah al-Sa>dah al-Ba>’alawi*, p. 212.

التخفف من الطعام والشراب

(Sederhana dalam makan dan minum)²⁴.

Kenyang disini bukan kenyang pada umumnya, namun kenyang dalam kacamata syar'i. Kenyang secara syar'i adalah saat seseorang makan dengan tujuan untuk memberikan tenaga kepada tubuhnya agar bisa beramal dan bekerja. Namun bila ingin lebih dari itu, diperbolehkan untuk menambah porsi makanan hingga tidak lebih dari sepertiga perut. Hal ini berdasarkan dari hadis Nabi Saw. yang berbunyi:

مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ ، بِحَسَبِ ابْنِ آدَمَ أَكَلَاتُ يُقْمِنُ صُلْبَهُ ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَتُلْتُ لِطَعَامِهِ ، وَتُلْتُ لِشَرَابِهِ ، وَتُلْتُ لِنَفْسِهِ

Artinya: Tidak manusia yang lebih buruk untuk mengisi wadah selain dengan makanan. Sedikit makanan sudah cukup bagi manusia untuk menjaga postur tubuh yang baik. Jika ia melebihi jumlah tersebut, maka sepertiganya harus dialokasikan untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk napasnya.²⁵

Habib Zein menyetujui pendapat Umar bin Khattab RA yang mengatakan, “Hindarilah hawa nafsu yang berlebihan terhadap makanan dan minuman, karena dapat membahayakan tubuh, menghalangi keberhasilan, dan mengurangi motivasi untuk melaksanakan shalat. Sebaiknya kita bersikap moderat dalam hal makanan dan minuman, karena hal ini lebih bermanfaat bagi tubuh dan membantu kita terhindar dari hal-hal yang berlebihan. Sesungguhnya Allah sangat membenci orang alim yang kelebihan berat badan.”

Menurut peneliti, kalimat di atas menegaskan agar menghindari perilaku rakus dalam mengonsumsi makanan dan minuman. Sebab perilaku ini dapat mengakibatkan dampak merugikan bagi tubuh kita, seperti kerusakan kesehatan dan bahkan dapat membuat seseorang malas dalam menjalankan shalat. Beliau juga menyarankan agar umat Islam mengadopsi pola makan yang sederhana dan tidak berlebihan. Hal ini bukan hanya demi kesehatan tubuh yang lebih baik, tetapi juga untuk mencegah pemborosan yang tidak perlu.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di bab empat mengenai etika pendidik dan peserta didik menurut Habib Zein bin Sumaith di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Etika pendidik menurut Habib Zein bin Sumaith dalam kitab *al-Manhaj al-Sawi Syarh Ushul Thariqah al-Sadah al-Ba'alawi* terbagi menjadi tiga, yaitu: etika personal (zuhud), etika saat mengajar (adil, jujur, bijaksana,

²⁴ Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith, *al-Manhaj al-Sawi> Syarh Ushu>l Thari>qah al-Sa>dah al-Ba>'alawi*, p. 215.

²⁵ Abu Zakaria Yahya bin Sharaf al-Nawawi, *Riyadh al-Sholihin*, Juz 1 (Mesir: Dar Al Ilmi wa Da'wah, t.t.).

lemah lembut), dan etika di luar kelas (tawaduk, menghindari perdebatan, tidak dekat penguasa).

- b. Etika peserta didik menurut Habib Zein bin Sumaith dalam kitab *al-Manhaj al-Sawi Syarh Ushul Thariqah al-Sadah al-Ba'alawi* terbagi menjadi dua, yaitu: etika personal (membersihkan hati memiliki tujuan) dan etika di luar kelas (tawaduk, menjadi pembelajar dan sederhana).

DAFTAR PUSTAKA

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, Mursyid al-Amin. *Mursyid al-Amin*. Madinah: Dar Al Ilmi wa Da'wah, t.t.

Abu Zakaria Yahya bin Sharaf al-Nawawi, *Adab al-Alim wa l-Muta'allim*. Makkah, t.t.

———. *Riyadh al-Sholihin*. Juz 1. Mesir: Dar Al Ilmi wa Da'wah, t.t.

Adhani, Rosihan. "Etika dan Komunikasi." *Grafika Wangi Kalimantan*, 2014.

Aslamiah, Rabiatul. "Peran perempuan shahabiyah dalam periwayatan hadits." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 1 (2019): 41–67.

Azizah, Annafi Nurul Ilmi, Alfian Hidayatulloh, dan Alfina Rona Apriliana. "ILMU PENDIDIKAN ISLAM (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)." *Penerbit Tahta Media*, 2023.

Direktorat Pendidikan Menengah Umum. *U. U. R. Indonesia, Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003.

HABIB ZEIN BIN IBRAHIM BIN SUMAITH. *AL-MANHAJ AL-SAWI SYARH USHUL THARIQAH AL-SADAH AL-BA'ALAWI*. Hadramaut: Dar Al Ilmi wa Da'wah, 2005.

Muhammad Ali bin Muhammad bin 'Alan Al-Bakri Al-Shidiqi, *Dalil al-Falihin*, juz 4, p 232. 4 ed., t.t.

Rahkmat, Muhamad. "Etika profesi: Etika dasar setiap profesi kehidupan dalam perspektif hukum positif," 2013.

Siahaan, Amiruddin, Rahmat Hidayat, dan Rustam Rustam. "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam: Menuju Lembaga Pendidikan Unggul, Kompetitif Dan Bermutu," 2019.

Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin. "Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–228.

Subroto, D Edi, dan H Kunardi. *Pengantar metoda penelitian linguistik struktural*.

Sebelas Maret University Press, 1992.